

# TASAWUF DI KALANGAN INTELEKTUAL MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG

A. Sya'roni Tisnowijaya

Fakultas Dakwah INISNU Jepara,  
Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan Jepara. Telp. (0291) 593132

## ABSTRACT

*Muhammadiyah formally reject Sufism, because Sufism, according to Muhammadiyah, is often diverted into the congregation with the ritual practices that are very strict. Muhammadiyah does not recognize the existence of Tawash-shulan, Yasinan, Tahlilan or Manaqiban as in NU, it does not mean that the practices of Sufism and Dzikir are not done by Muhammadiyah members. Practices of Sufism can be accepted by them all as long as it integrated into individual practice, with the aim to improve the commendable morality. Muhammadiyah also strongly encourages its members to increase the sunnah prayers, dzikir and wird, put forward sincere attitude and in its movement. Until now such attitudes still run by Muhammadiyah leaders and citizens.*

**Key Word:** *Mysticism, Muhammadiyah Intellectual*

ردت الجمعية المحمدية التصوف، لأن مشركيه قد جعلوه جمعية الطريقة التي تتحرف من التعاليم الإسلامية المستقيمة، وقد اشتمل التصوف نشاطات منحرفة كالتواصل، وقراءة سورة يس جماعة وقراءة التهليل جماعة والمناقب - بخلاف أعضاء الجمعية المحمدية وقد دفعت هذه الجمعية اعضاءها ان يذكروا الله منفردين عقب أداء الصلوات الخمس والمسنونة مخلصين ابتغاء رضى الله، وعملوا هذا النشاط الدينى الى اليوم.

الالفاظ الرئيسية: التصوف، علماء المحمدية.

## PENDAHULUAN

Realitas kehidupan manusia akhir-akhir ini apabila dicermati telah mengalami kejenuhan-kejenuhan, maka pada tingkat tertentu mengakibatkan manusia mengambil tindakan yang oleh rasionalitas dianggap mustahil. Ini terefleksi setidaknya dengan memperhatikan peristiwa bunuh diri massal atas nama agama serta fenomena kekerasan yang menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Kedua hal itu, dapat dipahami bahwa kehidupan kemanusiaan mengalami sebuah tantangan besar untuk mempertahankan eksistensinya. Tantangan tersebut bukanlah merupakan suatu ancaman, tetapi realitas yang harus disikapi dan dihadapi. Apabila diformulasikan tantangan kemanusiaan tersebut mengarah pada dua hal yaitu krisis modernitas dan krisis pemahaman agama.

Krisis modernitas<sup>1</sup> dimaknai sebagai mewabahnya *anomi* bagi kehidupan bermasyarakat. *Anomi* adalah suatu keadaan di mana setiap individu kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan manusia yang lain, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini. Proses ini dalam perjalanannya akan mengarah pada rusaknya norma serta kaidah kamasyarakatan yang

menjadi acuan umum dalam kehidupan. Haidar Nasir memberikan deskripsi menarik tentang hal ini dengan mengatakan:

Daniel Bell telah lama menyuarakan kegelisahan dan penyesalan atas modernisasi yang telah mencerabut dan melenyapkan nilai-nilai luhur kehidupan tradisional yang digantikan oleh nilai-nilai kemodernan masyarakat borjuis-perkotaan yang penuh keserakahan dan seribu nafsu untuk menguasai bagaimana sebagaimana watak masyarakat modern kapitalis. Para sosiolog melihat gejala krisis manusia modern itu dalam skala kehidupan masyarakat yaitu menggambarkan kemunduran sebagai lawan dari kemajuan, sebagai kenyataan sosial yang tidak terbantah. Terdapat kerusakan dalam jalinan struktur perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, pertamanya berlangsung pada level pribadi yang berkaitan dengan motif, persepsi, dan respon, termasuk di dalamnya konflik status dan peran. Kedua, berkenaan dengan norma yang berkaitan dengan rusaknya kaidah-kaidah yang harus menjadi patokan kehidupan perilaku yang oleh Durkheim disebut dengan kehidupan tanpa acuan norma. Pada level kebudayaan, krisis itu berkenaan dengan pergeseran

---

<sup>1</sup> Haedar Nasir, *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 3

nilai dan pengetahuan masyarakat yang oleh Ogburn disebut gejala kesenjangan kebudayaan, atau *cultural lag*. Bahwa nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan. Tidak berlebihan, jika Ali Syariati secara tegas melukiskan fenomena penyakit manusia modern sebagai malapetaka modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia<sup>2</sup>.

Selain *anomi*, yang merupakan salah satu dari indikasi krisis modernitas, hal lain yang sangat menonjol dalam realitas adalah munculnya berbagai penyakit keterasingan, yang menurut Heradi Nurhadi terdiri dari keterasingan *ekologis*, *etologis*, masyarakat dan kesadaran.

Keterasingan *ekologis*. Keterasingan ini menyebabkan manusia dengan mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di bumi ini dengan penuh kerakusan tanpa peduli kelangsungan hidup di masa depan. Keterasingan *etologis*, dimaknai sebagai sebuah gejala dimana manusia mengingkari hakikat dirinya, dikarenakan perebutan materi dan mobilitas kehidupan. Keterasingan masyarakat, dalam posisi ini ditandai dengan munculnya keretakan dan kerusakan dalam hubungan antar manusia dan antar kelompok, sehingga lahir disintegrasi

sosial. Keterasingan kesadaran, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan, karena meletakkan akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan yang menafikan rasa dan akal budi.

Berbagai sikap keterasingan inilah manusia modern seringkali melakukan perbuatan-perbuatan yang sering dianggap irasional dan bahkan bertentangan dengan norma dan kaidah yang berlaku umum di masyarakat. Haidar Nasir dalam telaahnya tentang kehidupan modern mengatakan bahwa:

Apa yang patut dibanggakan dalam kehidupan modern saat ini jika manusia saling memangsa sesama dengan penuh kesadaran, sehingga hidup nyaris tanpa pencerahan dan kehormatan. Kehormatan apa saja yang diraih dalam kehidupan yang disebut modern apabila manusia modern itu sendiri saling menjatuhkan diri pada budaya materi, rasio dan teknologi yang mematikan manusia. Humanisme apa lagi yang masih kokoh dijadikan sandaran manusia modern manakala pada saat yang sama krisis demi krisis kemanusiaan tumbuh dengan mekar dan menjadi panorama keseharian di setiap sudut kehidupan, sehingga manusia modern menjadi tidak berharga sama sekali karena kehilangan jati diri. Rasionalisme apalagi yang patut dijadikan acuan hidup ketika kemodernan

---

<sup>2</sup> *Ibid*

itu manusia kehilangan makna hidup yang membuat manusia rentan terhadap penyakit kehidupan. Bahagiakah manusia modern dengan kemodernan yang diciptakannya sendiri dengan penuh keyakinan dan keangkuhan?<sup>3</sup>.

Perkataan Haidar Nasir ini merupakan refleksi modernitas yang menilai secara jujur tentang hilangnya makna hidup dalam kehidupan. Pendapat senada diungkapkan pula oleh Hanna Djumhana Bastaman<sup>4</sup> bahwa satu hal pokok dari kehidupan modern adalah hilangnya makna hidup yang berakibat pada hilangnya orientasi, hilangnya tujuan hidup, hilangnya moralitas dan “kesemrawutan pola kehidupan”, yang akhirnya bermuara pada menjalarnya stres dalam dimensi yang semakin kompleks.

Kehidupan modern yang *materialis-hedonistic* dan hanya menekankan pada aspek lahiriyah semata, berakibat pada kegersangan spiritual dan dekadensi moral serta stress menjadi fenomena yang lumrah. Pada titik jenuhnya, manusia akan kembali mencari kesegaran rohaniyah untuk memenuhi dahaga spiritualnya. Oleh karena itu, banyak diantara mereka yang kembali ke dunia mistisisme, Tao, Budhis dan Tasawuf.

Selain krisis modernitas manusia modern juga dihadapkan pada sebuah kenyataan, bahwa agama yang selama ini diharapkan mampu memberikan solusi terbaik terhadap persoalan-persoalan modernitas juga mengalami persoalan internal yang rumit. Diantaranya adalah persoalan krisis identitas, yang sejak awal sudah mempertanyakan mampukah agama secara realitas memberikan alternatif pemecahan bagi krisis yang dialami oleh ideologi kapitalisme dan sosialisme. Pertentangan dan perumusan tentang formulasi jawaban belum menemukan titik temu yang maksimal sampai sekarang ini.

Persoalan lain dari permasalahan keagamaan yang akhir-akhir ini menggejala adalah kekerasan atas nama agama. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa bisa demikian?. Mengapa tiba-tiba manusia yang beragama berubah menjadi manusia yang brutal?. Mengapa tiba-tiba sesama saudara harus saling menerkam, membunuh dan menghancurkan?. Mengapa perilaku manusia beragama yang semula religius berubah dalam waktu yang singkat menjadi seperti binatang?. Mengapa perayaan agama yang begitu meriah tidak mampu membawa perubahan perilaku?. Pertanyaan lebih lanjut adalah adakah yang salah mengenai cara beragama yang selama ini dilakukan?.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>4</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 191.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul, dikarenakan ada persoalan mengenai cara beragama yang selama ini dilakukan. Permasalahan itu adalah adanya keterjebakan keberagamaan manusia dalam bahasa simbol yang masih kaku. Hal ini dalam realitas nantinya akan mengarah pada keterjebakan formalisasi agama.

Apabila hal ini terjadi maka agama justru menjadi terasing dengan persoalan kehidupan manusia, karena fungsi agama menjadi kabur. Agama yang seharusnya menjadi pembebas akan terperosok dan terjebak pada aspek romantisme formal. Oleh sebab itu sangat wajar, apabila ketika kesalehan dijadikan alat politik untuk mencari popularitas, posisi, kedudukan, dan kekuasaan konsekuensi logis yang akan ditanggung oleh umat beragama adalah ketidak berdayaan eksistensi.

Dari deskripsi di atas, bahwa beragama tidak cukup hanya bersifat ritual dan mementingkan diri sendiri, diperlukan sikap keberagamaan yang menyeluruh, sehingga menyentuh aspek-aspek kehidupan. Menurut Romo Mangunwijaya, beriman bukan sekedar orang sembahyang. Bagi dia orang beriman berarti harus berani menanggung resiko dengan cara ikut ambil bagian untuk memanusiaikan manusia. Orang beriman tidak terjebak persoalan hukum normatif tentang sah dan tidak sah, layak atau tidak layak. Agama harus kembali kepada semangat awal

yakni berfungsi *profetis*. Agama harus kritis terhadap kekuasaan, harus mampu membebaskan masyarakat dari kebodohan, ketakutan, kemiskinan, dan sistem yang menindas. Realitasnya banyak masyarakat yang menghayati agama secara formalis. Mereka rajin beribadah, tetapi juga rajin menjelekkan orang lain. Mereka rajin berdoa tetapi juga rajin menindas sesama. Mereka rajin berziarah, tetapi juga rajin korupsi dan manipulasi.

Adanya kenyataan bahwa, manusia modern mengalami krisis modernitas di satu sisi dan sisi lain agama yang diharapkan memberikan pencerahan ternyata terjebak pada aspek formalisasi ajaran dan fenomena kekerasan yang bercorak agama maka diperlukan pemikiran ulang secara terus menerus untuk lebih mengarahkan agama supaya efektif dalam memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia.

Pada posisi seperti inilah tasawuf menjadi hal yang patut untuk ditawarkan. Hal ini dikarenakan tasawuf menurut Syekh Hisyam Kabbani, lebih mengutamakan kedamaian bagi umat manusia. Tasawuf menganjurkan agar antar umat manusia saling bekerja sama. Tasawuf menjembatani semua kebudayaan seperti tenda besar yang bisa memayungi para *musafir* yang datang dari berbagai penjuru dunia dan berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pengamal tasawuf bisa berdampingan mesra dengan siapapun.

Persoalannya adalah timbul asumsi bahwa tasawuf merupakan ajaran dan perilaku yang menyimpang dari Islam dikarenakan banyaknya muatan *bid'ah* dan *khurafat*. Hal inilah yang mendorong Muhammadiyah sebagai organesasi pembaharuan mengadakan gerakan pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk *bid'ah* dan *khurafat*, tetapi dalam perkembangannya banyak tokoh Muhammadiyah yang adaptip terhadap tasawuf sehingga hubungan tasawuf dan Muhammadiyah yang awalnya berada pada posisi yang berhadapan menjadi posisi yang sejalan. Perubahan inilah yang layak untuk diteliti lebih lanjut dalam tesis ini.

## Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi intelektual Muhammadiyah Kota Semarang terhadap ajaran tasawuf?
2. Bagaimana implementasi intelektual Muhammadiyah Kota Semarang terhadap ajaran tasawuf tersebut.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan umum yang akan dicapai adalah untuk mengungkap, mengetahui dan mendeskripsikan persepsi intelektual Muhammadiyah

Kota Semarang terhadap tasawuf, serta mengungkapkan implementasi dari persepsi tersebut.

## Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas posisi penulis dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dideskripsikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khozin dari Muhammadiyah and Islamic Study Center, (MISC-UMM) dan dipublikasikan oleh JIPTUM tahun 2001 yang berjudul : *Muhammadiyah and Reconstruction of Islamic Spirituality: (The Study of Tasawuf form and its Pactice in Muhammadiyah)*. Penelitian ini mengkaji persoalan spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah, yang secara umum lazim dikenal dengan istilah tasawuf.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam gerakan Muhammadiyah terdapat elemen-elemen tasawuf, yang bentuknya adalah seperti spiritualitas Islam pada umumnya sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah. Bentuk dan praktiknya, misalnya anjuran untuk ber-*muhasabah*, pengendalian hawa nafsu dengan menjalankan ibadah ritual

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khozin dari *Muhammadiyah*



and Islamic Study Center, (MISC-UMM) dan dipublikasikan oleh JIPTUM tahun 2002 dengan judul: *Rekonstruksi Spiritualitas Tokoh Muhammadiyah (Studi Tentang Apresiasi Dan Refleksi Keagamaan KH. Ahmad Dahlan Dan KH. AR. Fachruddin)*. Studi ini berawal adanya suatu fenomena sejarah tentang keberagaman tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai penganut Islam puritan yang apresiasi keagamaannya menurut pencermatan peneliti agak tipikal. Apresiasi keagamaan ini sebagaimana yang terefleksi dalam semangat perjuangan, kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan dalam beramal.

3. Artikel yang ditulis oleh Rizqon Khamami<sup>8</sup> yang berjudul : "Fenomena Intelektual Muda NU dan Muhammadiyah" yang dimuat di harian Duta Masyarakat, 13 November 2003. Menurutny pada satu dekade terakhir dapat ditengarai sebuah kebangkitan intelektual di kalangan anak-anak muda Islam yang berpayung pada organisasi beraliran tradisional, dan disusul oleh anak-anak muda dari kalangan Islam modernis. Arah angin di kemudian hari kedua organasasi Islam ini perlahan terciptanya tipis batasan antara istilah tradisional dan modern. Pada tataran lain, anak-anak muda Muhammadiyah menun-

jukkan gejala kebangkitan yang sama. Sebagai salah satu organisasi massa Islam yang mendasarkan pada semangat pembaharuan Muhammad Abduh, dan semangat puritanisme Ibnu Taymiyah.

4. Artikel yang ditulis oleh Dalail Ahmad dan Muhammad Qorib yang berjudul "*Tasawuf Di Tengah Nestapa Manusia Modern*" yang dimuat di majalah Suara Muhammadiyah pada tanggal 15 April 2008. Menurutny ada beberapa indikator kuat dari kebutuhan manusia terhadap tasawuf, baik di dunia pada umumnya maupun khususnya di dunia Islam. Di Indonesia kecenderungan terhadap spiritualitas juga dapat dilihat dari maraknya berbagai pengajian tasawuf. Beberapa pengajian yang bercorak tasawuf dapat menyedot jamaah lebih banyak daripada pengajian lainnya, bahkan sebagian masyarakat sanggup membayar mahal untuk mengikuti kursus-kursus tasawuf di berbagai tempat.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang ada dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini tidak mengejar yang terukur, menggunakan logika matematik dan membuat generalisasi atas neraca maka jenis pene-

litian di sini adalah penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti dalam memperoleh data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data itu diperoleh dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan. Penelitian kualitatif secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 yaitu : penelitian kualitatif naturalistik, penelitian kualitatif teks dan penelitian kualitatif historis. Dari ketiga model diatas penelitian ini sesuai dengan judulnya masuk pada model pertama yaitu penelitian kualitatif naturalistik.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *naturalistic* yaitu pendekatan yang memandang kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak dan merupakan suatu kesatuan yang utuh, serta berubah (*open ended*). Oleh sebab itu dalam melakukan, antara peneliti dan yang diteliti saling berinteraksi sehingga dalam konteks ini peneliti sekaligus berfungsi sebagai alat penelitian yang tentunya tidak dapat melepaskan diri secara mutlak dari unsur subjektifitas. Pendekatan *naturalistic* sering juga disebut sebagai pendekatan *kualitatif*, *post-positivistic*, *etnografic*, *humanistic* dan *case study*.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa

yang ciri-cirinya akan diduga, atau juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang terkait dengan elemen yakni tempat diperolehnya informasi yang bisa berbentuk individu, keluarga, kelompok social ataupun organisasi. Dengan kata lain populasi adalah kumpulan dari sejumlah elemen sedangkan sample merupakan sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari intelektual Muhammadiyah kota semarang. Intelektual dalam hal ini dipahami sebagai kelompok terpelajar, atau menurut Ali Syariati didefinisikan sebagai orang yang selalu memanfaatkan potensi akal yang merasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya, mengungkap aspirasi mereka, merumuskan dalam bahasa yang dapat dipahami oleh setiap anggota masyarakat. Secara praktis intelektual Muhammadiyah kota Semarang adalah seluruh warga Muhammadiyah yang memiliki latar belakang akademik yang memadai. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memformulasikan pemikiran Intelektual Muhammadiyah kota Semarang secara keseluruhan tetapi mencoba memotretnya dengan sample unsur dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Semarang dan unsur dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah. Pemilihan sample ini mempertimbangkan pengelompokan intelektual Muhammadiyah Kota



Semarang dalam kategori menolak tasawuf secara total, bersikap terbuta dan akomodatif.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Ada tiga metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, keduanya yaitu :

a. Metode Wawancara.

Metode wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah<sup>5</sup>. Wawancara dalam hal ini dilakukan kepada sample penelitian yang terkait dengan pandangan mereka terhadap tasawuf dan hal-hal lain yang terkait dengan fokus penelitian.

b. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dilakukan dengan jalan dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang bersifat primer maupun sekunder dalam bentuk buku, majalah, artikel dan lainnya.

c. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mencari data dengan datang langsung ke-obyek penelitian

dengan memperhatikan dan mencatat segala hal penting untuk mendapatkan gambaran dan persepsi yang maksimal dari obyek tersebut.

#### 5. Metode Analisis Data

Setelah proses memperoleh data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisa dengan metode analisis data. Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai halnya. Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif.

Metode deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang sesuatu yang diteliti, satu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau proses yang sedang berlangsung. Setelah data terdeskripsikan, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan mencari

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998, hlm. 104

faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu yang dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan intelektual Muhammadiyah terhadap ajaran tasawuf.

## Hasil Penelitian

Melihat perkembangan Islam di Indonesia beberapa tahun belakangan, salah satu pertanda paling mencolok adalah perhatian pada tasawuf di samping segi sosial-politik Islam yang seringkali kontroversial. Kalau diperhatikan laporan media massa akan didapatkan betapa sering muncul laporan mengenai perkembangan tasawuf, seolah-olah ada kecenderungan baru cara keberagaman masyarakat yang beralih ke cara Sufistik. Media massa sering memberitakan laporan yang aneh-aneh mengenai kajian-kajian tasawuf itu, misalnya ada kursus *Sufi Dancing*, ada *spiritual gathering* mengenai masalah kematian dan alam kerohanian, ada kajian mengenai kedokteran Sufi, juga psikologi Sufi yang memberi konseling atas krisis kehidupan. Di televisi bahkan muncul acara dengan rubric tasawuf. akhirnya, tasawuf telah menjadi pertanda ekspresif fenomena keagamaan dewasa ini.

Beragama pada era dewasa ini memiliki tantangan tersendiri, hal ini dikarenakan selain dihadapkan pada semakin banyaknya perspektif pemahaman yang berbeda dalam lingkup agama tertentu disatu sisi, disisi lain umat beragama juga

dihadapkan pada realitas beragama ditengah agama-agama lain. Menurut Budhi Munawar Rahman, tantangan paling besar dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah bagaimana seseorang beragama bisa mendefinisikan dirinya ditengah kelompok-kelompok lain atau dalam istilah yang lebih teknis "berteologi dalam konteks pemahaman-pemahaman yang berbeda". Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita semakin merasakan inteksnya pertemuan agama-agama itu. Pada tingkat pribadi sebenarnya hubungan antar tokoh agama di Indonesia menunjukkan suasana yang semakin akrab, tetapi pada tingkat teologis yang merupakan dasar dari agama muncul kebingungan-kebingungan khususnya yang menyangkut bagaimana kita harus mendefinisikan diri ditengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Dalam bahasa Budhi Munawar Rahman istilah yang dipakai adalah "Beragama di Tengah Agama Orang Lain".

Dari realitas yang mengglobal tentang agama dan beragama yang berpadu dengan cepatnya ilmu pengetahuan dalam berbagai perspektif yang multidimensional mengakibatkan semakin beragamnya pemahaman beragama yang semakin dinamis. Hal ini tidak bisa terelakkan karena beragama bukanlah merupakan sikap yang pasif, tetapi akhir-akhir ini beragama lebih dipahami sebagai sikap dialogis intelektual yang proporsional antara manusia, realitas dan Tuhan.

Dalam perspektif seperti inilah beragama semakin menemukan momentum untuk bergerak dinamis dan berakselerasi dengan tantangan realitas ruang dan waktu. Secara umum terdapat tiga sikap di kalangan intelektual Muhammadiyah terkait dengan eksistensi tasawuf yaitu menolak secara total, terbuka terhadap keberadaan tasawuf dan sikap yang terakhir adalah akomodatif. Ketiga sikap ini dapat pula dikategorikan dalam terminologi eksklusif, inklusif dan pluralis. Eksklusif adalah pola pemikiran yang secara umum menafikan tasawuf secara total dan beranggapan bahwa hanya pemikiran kelompoknyalah yang paling benar dan yang mampu memberikan pencerahan kehidupan. Sikap secara inklusif ditunjukkan dengan lebih terbuka terhadap tasawuf sedangkan sikap pluralis merupakan tindakan respek terhadap tasawuf yang ditunjukkan dengan sikap mengakui serta memahami eksistensi tersebut.

## 1. Menolak Secara Total Eksistensi Tasawuf

Sikap ini diwakili oleh Hamzah, Sekretaris PDM kota Semarang dan juga Dosen di IKIP PGRI Semarang. Menurutnya beribadah adalah suatu konsep yang sudah paten dan tidak boleh mengada-ada. Apabila kedua hal ini yang dilakukan maka beribadah akan menjadi kacau. Dalam perspektif Muhammadiyah menurutnya, landasan utama yang mendasari setiap ibadah manusia adalah Qur'an dan Sunnah, sehingga

apabila di dalam Qur'an dan Sunnah tidak ada konsep tertentu tentang suatu ibadah, tasawuf misalnya, secara otomatis maka hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Menurut Hamzah, penolakan terhadap tasawuf didasarkan pada beberapa aspek:

- a. Pada jaman Rasulullah, Islam tidak mengenal aliran tasawuf, juga pada masa shahabat dan *tabi'in*. Kemudian datang setelah masa *tabi'in* suatu kaum yang mengaku *zuhud* yang berpakaian *shuf* (pakaian dari bulu domba), dari pakaian inilah mereka mendapat julukan sebagai nama bagi mereka yaitu Sufi dengan nama tarekatnya Tasawwuf. Menurut Hamzah, adalah dusta yang mengatakan bahwa Rasulullah dan para sahabatnya adalah golongan tasawwuf.
- b. Aliran sufi memiliki sifat fanatisme terhadap syaikh dan mursyid mereka, padahal menurutnya Allah berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.* (QS. Al-Hujurat : 1)
- c. Keramat-keramat dan Perkataan-perkataan Para Syaikh Tarekat Sufi.
- d. Memohon Pertolongan/Istighasah Kepada Para Syaikh Mereka.
- e. Membenci Ilmu dan Malas Menuntut Ilmu.

- f. Aliran sufi menyeru untuk *zuhud* kepada dunia dan meninggalkan sebab-sebab (kerja) serta meninggalkan jihad.
- g. Sebagian aliran Sufi meyakini adanya *wihdatul wujud* (menyatakan hamba kepada Allah), sehingga tidak berbeda antara pencipta dan makhluk dan semua makhluk bisa menjadi sesembahan.

Dalam pandangan orang Muhammadiyah menurut Hamzah, Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantara para Nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat. Adapun Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.

Penolakan Muhammadiyah terhadap tasawuf, menurut Hamzah juga dapat dilihat dari pemahaman Muhammadiyah, yang memahami Islam sebagai agama yang hanya untuk penyerahan diri semata-mata karena Allah dan tidak ada ketundukan kepada *mursyid*, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur

hubungan dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, dan agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna.

Senada dengan Hamzah adalah apa yang dikemukakan oleh Suratman, Wakil Ketua PDM Kota Semarang. Menurutnya penolakan terhadap tasawuf dikarenakan tasawuf tidak ditemukan dan dirumuskan dalam Islam. Rumus dasarnya adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan terdapat dalam Qur'an dan Sunnah maka itulah yang dilakukan.

## 2. Bersikap Terbuka terhadap Tasawuf

Kelompok ini diwakili oleh Ahmad Rifai, Kepala Divisi Kajian Majalah cermin PWM. Jawa Tengah dan dosen di Akademi Ilmu Statistik (AIS) Muhammadiyah Semarang. Menurutnya tasawuf tidak sering ditemui di dalam Muhammadiyah. Konsep yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk terminology spiritualitas ini lebih sering disebut dengan istilah "akal dan hati suci" sebagaimana yang diungkapkan oleh Munir Mul Khan atau "irfan" dalam istilah Amin Abdullah.

Menurut Rifai istilah *Irfan* – sebagaimana istilah *ma'rifah* yang berasal dari akar kata yang sama dalam bahasa Arab – secara literal berarti ilmu pengetahuan. Makna khususnya adalah ilmu pengetahu-

an tertentu yang diperoleh tidak melalui indera maupun pengalaman (empirisme & eksperimentasi), tidak pula melalui rasio atau cerita orang lain, melainkan melalui penyaksian ruhani dan penyingkapan batiniah. Kemudian fakta tersebut digeneralisasikan menjadi suatu proposisi yang bisa menjelaskan makna penyaksian dan penyingkapan tersebut antara lain melalui argumentasi rasional (misalnya dalam filsafat iluminasi (*Isyraqiyah*)). Inilah yang disebut dengan Irfan (teoritis). Dan karena penyaksian dan penyingkapan tersebut dicapai melalui latihan-latihan (*riyadah*) khusus dan perilaku perjalanan spiritual tertentu (*syair wa suluk*) maka yang terakhir ini disebut *Irfan 'Amali* (praktik Sufisme/Tashaw-wuf).

Menurut Rifai, "tasawuf" akan menjadi positif, bahkan sangat positif ketika tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan sendiri oleh al- Qur'an dan as-Sunnah; mana yang diwajibkan dan dihentikan, dikerjakan dan mana yang haram dikerjakan ditinggalkan.

Sementara itu wajah peribadahan hendaknya berkolerasi antara ibadah yang "*hablun minallah*" (ibadah murni) dengan ibadah yang "*hablun minannas*" (ibadah sosial nyata). Selain itu, tasawuf hendaknya juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada *kepekaan sosial yang tinggi* dalam arti kegiatan yang dapat mendukung "pemberdayaan umat Islam" agar

kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas yang dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban maka ada hal atau barang yang akan dikorbankan, kalau ingin mengeluarkan zakat maka ada kekayaan yang akan diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya.

Senada dengan Rifai adalah apa yang diungkapkan oleh Rahmad Suprpto dari devisi kajian Majalah Cermin PWM. Jawa Tengah. Menurutnya tasawuf dalam Muhammadiyah adalah "Spiritualitas yang Syariahistik" yang terlembaga dalam konsep "akhlak, ikhsan dan irfan". Penolakan tasawuf dalam Muhammadiyah selain karena tidak mendapat legalitas dalam Qur'an dan Sunnah juga karena adanya asketisme dalam kelompok-kelompok tertentu dalam tasawuf. Menurut tasawuf dalam Muhammadiyah adalah tasawuf modern HAMKA yang lebih substantif.

Salah satu contoh tasawuf modern yang substantif sebagaimana dipahami dalam Muhammadiyah bisa ditemukan dalam bentuk pemaknaan ulang konsep sabar, dia mengutip sebuah ayat:

Sesungguhnya Kami memberikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, "Sesungguhnya kami milik Allah



dan kepadaNya kami kembali. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan merekaitulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Qs al-Baqarah : 155-157).

Menurut Suprpto, ketakutan, krisis pangan dan ekonomi, kematian orang yang disayangi dan berbagai musibah yang lain merupakan hal-hal yang terasa berat dan menyedihkan, tetapi tak dapat dielakkan kedatangan-nya. Segenap manusia yang ber-pikiran waras merasakan pahit dan getirnya bencana itu, namun dia harus menghadapinya

### 3. Akomodatif terhadap Tasawuf

Kelompok ini diwakili oleh Ahmad Rifai, Kepala Divisi Kajian Majalah cermin PWM. Jawa Tengah dan dosen di Akademi Ilmu Statistik (AIS) Muhammadiyah Semarang. Menurutnya tasawuf tidak sering ditemui di dalam Muhammadiyah.

Konsep yang digunakan oleh Muhammadiyah untuk terminology spiritualitas ini lebih sering disebut dengan istilah "akal dan hati suci" sebagaimana yang diungkapkan oleh Munir Mul Khan atau "irfan" dalam istilah Amin Abdullah. Menurut Rifai istilah *Irfan* - sebagaimana istilah *ma'rifah* yang berasal dari akar kata yang sama dalam bahasa Arab - secara literal berarti ilmu pengetahuan.

Makna khususnya adalah ilmu pengetahuan tertentu yang diper-

oleh tidak melalui indera maupun pengalaman (empirisme & eksperimentasi), tidak pula melalui rasio atau cerita orang lain, melainkan melalui penyaksian ruhani dan penyingkapan batiniah.

Kemudian fakta tersebut digeneralisasikan menjadi suatu proposisi yang bisa menjelaskan makna penyaksian dan penyingkapan tersebut antara lain melalui argumentasi rasional (misalnya dalam filsafat iluminasi (*Isyraqiyah*). Inilah yang disebut dengan Irfan (teoritis). Dan karena penyaksian dan penyingkapan tersebut dicapai melalui latihan-latihan (*riyadah*) khusus dan perilaku perjalanan spiritual tertentu (*syair wa suluk*) maka yang terakhir ini disebut Irfan 'Amali (praktik Sufisme/Tashaw-wuf).

Menurut Rifai, "tasawuf" akan menjadi positif, bahkan sangat positif ketika tasawuf dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan muatan-muatan peribadahan yang telah dirumuskan sendiri oleh al-Qur'an dan as-Sunnah; mana yang diwajibkan dan dihalalkan, dikerjakan dan mana yang haram dikerjakan ditinggalkan.

Selain itu, tasawuf hendaknya juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada *kepekaan sosial yang tinggi* dalam arti kegiatan yang dapat mendukung "pemberdayaan umat Islam" agar kemiskinan ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan mentalitas yang dengan demikian kalau umat Islam ingin berkorban maka ada hal atau barang yang



akan dikorbankan, kalau ingin mengeluarkan zakat maka ada kekayaan yang akan diberikan kepada orang yang berhak dan sebagainya. Untuk itu, bukan tradisi pandangan tarekat yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan roh asli "tasawuf" yang semula bermaksud untuk *zuhud* terhadap dunia, yaitu sikap hidup agar hati tidak "dikuasai" oleh keduniawian.

Dalam posisi ini dia merujuk pada pendapat Hamka (1996: 38). Dengan memperhatikan rincian kemungkinan-kemungkinan tasawuf menjadi negatif atau positif di atas, Hamka menyimpulkan bahwa tasawuf yang bermuatan *zuhud* yang benar, dilaksanakan lewat peribadahan dan *I'tiqad* yang benar, mampu berfungsi sebagai *media pendidikan moral* yang efektif. Dari kesimpulan tersebut, Hamka lalu menawarkan pendapatnya, yaitu bahwa tasawuf yang patut diintroduksi dan diamalkan "jaman modern" adalah tasawuf yang memenuhi ciri berikut:

- a. Bermuatan memahami, menya-dari dan menghayati *zuhud* yang tepat seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup di mana hati tidak berhasil "dikuasai" oleh keduniawian.
- b. Sikap hidup *zuhud* tersebut diambil dari hasil pemahaman terhadap makna dibalik kewajiban peribadahan yang diajar-

kan resmi dari agama Islam, karena dari peribadahan itu dapat diambil *makna metaforiknya*, yang tentu saja peribadahan yang berlandaskan *I'tiqad* yang benar.

- c. Sikap *zuhud* yang dilaksanakan berdampak mempertajam *kepekaan sosial yang tinggi* dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat (*social empowering*), seperti bergairah mengeluarkan zakat dan *infaq* sebergairah menerima keuntugan dalam kerja dan sebagainya

## Kesimpulan

Muhammadiyah secara formal memang menolak tasawuf, karena tasawuf, menurut Muhammadiyah, seringkali diselewengkan menjadi tarekat dengan praktik-praktik ritual yang sangat ketat. Di Muhammadiyah tidak ada *tawash-shulan*, *yasinan*, *tahlilan* atau *manaqiban* seperti yang dipunyai NU. Tapi bukan berarti bahwa amalan-amalan tashawwuf dan dzikir tidak dilakukan warga Muhammadiyah. Amalan-amalan tashawwuf dapat diterima oleh mereka sepanjang menjadi praktik individual, dengan tujuan untuk meningkatkan akhlaq terpuji. Muhammadiyah juga sangat menganjurkan para anggotanya untuk memperbanyak shalat sunnat, *dzikir* dan *wirid*, serta mengedepankan sikap ikhlas dalam beraktivitas. Sampai hari ini sikap hidup yang

demikian masih terus dijalankan oleh tokoh dan warga Muhammadiyah.

Secara umum hasil penelusuran landasan dasar muhammadiyah tidak dijumpai adanya konsep tasawuf secara formal seperti yang umum dilakukan dikalangan NU, yang ada hanyalah tasawuf substantive atau

nilai-nilai tasawuf yang sesuai dengan ajaran dasar al Qur'an dan Sunnah. Secara umum terdapat tiga sikap di kalangan intelektual Muhammadiyah terkait dengan eksistensi tasawuf yaitu menolak secara total, terbuka terhadap keberadaan tasawuf dan sikap yang terakhir adalah akomodatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. Dkk. 1999. *Islam, Masyarakat Madani Dan Demokrasi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Alfian, Alfian. 1989. *The Muhammadiyah Political Behavior Of A Moslem Modernits Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press,
- Amstrong, Amanullah. 1996. *Kunci Memahami Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azhar, Muhammad, Dan Hamim Ilyas (Ed.). 2000. *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi Dan Dinamisasi*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1997. *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damami, Muhammad. 2000. *Tasawuf Positif : Dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Hamka. 1978. *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamka. 1980. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- KHR. Hadjid. 1996. *Ajaran K. H. Ahmad Dahlan Dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Quran*. Semarang: PWM Jawa Tengah.
- Nasir, Haedar. 1997. *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pengurus Pusat Muhammadiyah. 2004. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.